

PERAN SOSIAL PEREMPUAN KAMPUNG LAUT (SEBUAH PENEGASAN JATI DIRI)

ⁱFahrur Rozi

LP2M Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap

*(Corresponding Author): frozie14@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Laut terdiri dari empat desa dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sejumlah 18.872 jiwa yang terdiri dari laki-laki sejumlah 9.881 jiwa (52,4%) dan perempuan sejumlah 8991 jiwa (47,6%). Jumlah penduduk Kampung Laut berdasarkan jenis kelamin nyaris seimbang. Perempuan Kampung Laut adalah tulang punggung bagi kehidupan dapur keluarga, namun tak jarang mereka juga melakukan kegiatan melaut sebagai nelayan untuk mencari ikan dan kegiatan produktif lainnya seperti membuka warung. Perempuan Kampung Laut dikenal sebagai perempuan tangguh, mau melakukan pekerjaan baik apa saja yang menguntungkan, minimal untuk keluarga. Pendeknya, perempuan Kampung Laut adalah perempuan serba bisa, di depan oke, di belakang pun oke. Jadi sebenarnya, perempuan Kampung Laut, disadari atau tidak, telah melakukan karya sosial dan politik yang luar biasa. Perempuan Kampung Laut adalah pilar kehidupan sosial politik di daerahnya. Karena peran penting perempuan itu, maka kehidupan menjadi sangat dinamis di Kampung Laut. Terlihat di sini adanya kesetaraan gender di Kampung Laut, yang menegaskan jati dirinya hingga tercipta soliditas sosial yang baik. Peran-peran sosial yang dilakukan ini bisa menjadi suatu gerakan yang sangat bermanfaat bagi terwujudnya keadilan dan kesejahteraan sosial dan mampu mempengaruhi kebijakan publik. Kebijakan publik harus berorientasi kepada kemaslahatan rakyatnya, sehingga proses pembuatan kebijakan publik harus dikawal oleh semua elemen *civil society*, tak terkecuali perempuan Kampung Laut.

Kata kunci: Peran sosial, jati diri, Kesetaraan gender

ABSTRACT

Kampung Laut consists of four villages. The population of Kampung Laut is 18,872 in 2021, consisting of 9,881 men (52.4%) and 8991 women (47.6%). So, based on the gender, they are almost equal. Women of Kampung Laut are the backbone of family kitchen life, but they also go to sea as fisherwomen. Some times, they conducted other productive activities such as opening a shop. The women of Kampung Laut are known as tough women, willing to do anything good job that is profitable for their family. In short, the women of Kampung Laut are multitalent women, okay in front and behind. So actually, the women of Kampung Laut have done extraordinary social and political work. Kampung Laut women are the pillars of socio-political life in their area. Because of the important role of women, life becomes very dynamic in Kampung Laut. It can be seen that there is a gender equality between man and woman in Kampung Laut. They have shown the big role in the social and political area. These social roles can become a movement that is very beneficial for the realization of justice and social welfare. This is the identity of Kampung Laut women which able to build the social solidity. It is also able to influence the public policy. Public policies must be oriented towards the benefit of the people. So, the process of making public policies must be escorted by all elements of civil society, including the women of course.

Keywords: Gender equality, Identity, Social role

PENDAHULUAN

Di Indonesia, perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama di depan hukum dan pemerintahan. Mereka memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap kebijakan yang bersifat publik dalam mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan.

Pun demikian pula perempuan yang hidup di suatu daerah terpencil di kabupaten Cilacap, arah barat daya Jawa Tengah, tepatnya di kecamatan Kampung Laut. (Kampung Laut menjadi kecamatan definitif pada tahun 2003). Secara hukum dan administrasi, perempuan Kampung Laut memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Tetapi secara sosial, perempuan Kampung Laut memiliki status yang berbeda dengan laki-laki. Itulah, mengapa riset ini menjadi penting untuk melihat bagaimana tatanan sosial dan budaya yang berjalan dan berlaku di Kampung Laut, kecamatan terapung satu-satunya di kabupaten Cilacap.

Dinamai Kampung Laut karena semua desa (empat desa) yang ada di kawasan ini pada awalnya berupa lautan (desa terapung), atau dikenal juga sebagai kawasan Laguna *Segara Anakan*, dengan hutan *mangrove* yang memanjang puluhan kilometer dari ujung timur sampai barat dan konon menjadi salah satu hutan *mangrove* terpanjang di dunia. Hutan *mangrove* berfungsi sebagai tempat persemaian udang, sebelum ke laut lepas di selatan Nusakambangan melalui *west outlet* maupun *east outlet*.

Warga Kampung Laut sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dengan Laguna Segara Anakan sebagai lahan pencaharian utamanya. Tetapi sejak beberapa tahun terakhir, lahan mereka semakin sempit karena proses sedimentasi. Salah satu jawaban terhadap problem sedimentasi yang tak terbendung adalah alih profesi dari nelayan menjadi petani. Kita tidak tahu kondisi Kampung Laut pada 15 tahun ke depan, apakah masih akan tetap sebagai kampung terapung atau sudah menjadi daratan. Tetapi yang lebih penting adalah penyiapan yang terencana sebagai antisipasinya.

Pada beberapa tahun yang lalu Kampung Laui dikenal sebagai daerah penghasil *terasi* (bahan yang biasa dipakai sebagai campuran sambal yang berasal dari bahan baku ikan/udang) dengan kualitas super. Produksi *terasi* ini dikerjakan oleh para perempuan Kampung Laut yang bersahaja. Sekarang produksi *terasi* memang masih ada dan dikerjakan juga oleh perempuan, tetapi mencari yang berkualitas super sudah tidak mudah lagi.

Jumlah penduduk Kampung Laut yang terdiri dari empat desa menurut data dari <http://kampunglaut.cilacapkab.go.id> yang diposting pada tanggal 7 April 2022 adalah 18.872 jiwa yang terdiri dari laki-laki sejumlah 9.881 jiwa (52,4%) dan perempuan sejumlah 8991 jiwa (47,6%). Dengan demikian, jumlah penduduk Kampung Laut dengan jenis kelamin perempuan hampir seimbang dengan jumlah laki-laki. Mereka adalah tulang punggung bagi kehidupan dapur keluarga, namun tak jarang mereka juga melakukan kegiatan melaut sebagai nelayan untuk mencari ikan dan kegiatan produktif lainnya seperti membuka warung. Perempuan Kampung Laut dikenal sebagai perempuan tangguh, mau melakukan apa saja yang menguntungkan, minimal untuk keluarga. Pendeknya, perempuan Kampung Laut adalah perempuan serba bisa, di depan oke, di belakang pun oke. Artinya, perempuan Kampung Laut, disadari atau tidak, sebetulnya telah melakukan karya sosial dan politik yang luar biasa. Perempuan Kampung Laut adalah pilar kehidupan sosial politik di daerahnya. Karena peran penting perempuan, maka kehidupan menjadi sangat dinamis di Kampung Laut.

Bagaimanapun, perempuan Kampung Laut telah menunjukkan peran sosial politik yang tidak kecil. Peran perempuan Kampung Laut ini jika dikembangkan bisa menjadi suatu gerakan yang sangat bermanfaat bagi terwujudnya keadilan sosial dan kesejahteraan dan mampu mempengaruhi kebijakan publik yang dibuat oleh negara. Kebijakan negara harus berorientasi untuk kemaslahatan rakyatnya, sehingga proses pembuatan kebijakan publik harus dikawal oleh semua elemen *civil society*, tak terkecuali perempuan Kampung Laut.

Di tengah budaya *patriarkhi* yang masih sangat kental, perempuan Kampung Laut telah membuktikan peran sosial dan politiknya. Berbagai kegiatan dukungan/penentangan atas proyek-proyek yang masuk ke Kampung Laut, secara diam-diam maupun terang-terangan pun *disupport* oleh

para perempuannya. Perempuan Kampung Laut memiliki kekhasan tersendiri dalam mengartikulasikan kepentingan sosial, budaya, dan politiknya. Oleh karena itu, potensi dan peran sosial perempuan Kampung Laut perlu dikembangkan agar menjadi suatu gerakan sosial yang masif hingga menjadikannya sebuah tradisi dan budaya.

RUMUSAN DAN CADANGAN

Paparan latar belakang di atas, memunculkan permasalahan penelitian sebagai berikut. Bagaimana peran perempuan Kampung Laut dalam pengembangan soliditas sosial melalui gerakan sosialnya.

OBJEKTIF

Artikel ini bertujuan untuk dan memiliki signifikansi: *Pertama*, bahwa upaya mewujudkan kesetaraan gender harus terus menerus dilakukan, dan perempuan Kampung Laut melalui gerakan sosialnya telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam merubah pola pikir atau *mindset* laki-laki dan perempuan. *Kedua*, dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik perempuan yang terjadi di Kampung Laut bisa menjadi model bagi upaya pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*). *Ketiga*, melalui solidaritas dan soliditas sosial yang terbangun, perempuan Kampung Laut telah menegaskan jati dirinya bahwa ia mampu memberikan karya sosial sebagai sumbangsih kepada bangsa ini. *Keempat*, perempuan Kampung Laut dengan gerakan sosialnya mampu mempengaruhi kebijakan publik yang diharapkan tercipta *good governance* dan *civil society* yang kuat dan mandiri.

KAJIAN LEPAS

Kampanye gerakan kesetaraan gender memerlukan waktu yang sangat lama karena relasi gender yang timpang sudah menjadi semacam sistem nilai budaya. Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (1999, 8) menyatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam hidup. Dengan demikian, sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup. Sistem nilai budaya sukar dirubah dengan sistem nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, tetapi bukan tidak mungkin dilakukannya suatu perubahan. Pengembangan nilai sosial dan budaya tidak dapat diukur secara kuantitatif dengan target-target waktu yang bersifat eksak.

Suatu gerakan sosial yang berbasis perempuan di Kampung Laut adalah suatu upaya percepatan mencapai relasi gender yang adil dan berkeadilan. Perempuan Kampung Laut telah menunjukkan perannya dalam pengembangan kehidupan sosial politik yang lebih adil, kendati masih bersifat tradisional. Oleh karena itu, upaya ini harus disinergikan dengan pelibatan dan partisipasi berbagai pihak. Bangunan *stakeholders* yang sinergis memungkinkan kampanye *good governance* untuk keadilan sosial berbasis perempuan dapat lebih cepat mencapai sasaran yang dikehendaki. Sehingga kebijakan publik dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh rakyat.

Secara normatif, teks-teks keagamaan menyatakan bahwa di hadapan Tuhan laki-laki dan perempuan adalah setara, hanya *taqwa* yang membedakan. Tidak ada perbedaan karena jenis kelamin. Dalam agama Islam misalnya seperti yang dikemukakan oleh KH. Husein Muhammad (2004, 14-15), bahwa sebagai hamba Tuhan, perempuan memiliki tanggung jawab kemanusiaan, memakmurkan bumi, dan mensejahterakan manusia. Tuhan memberikan kepada mereka, laki-laki dan perempuan kemampuan-kemampuan untuk bertindak secara otonom yang diperlukan bagi tanggung jawab untuk menunaikan amanah tersebut. Tidak sedikit teks-teks suci menegaskan keharusan kerjasama laki-laki dan perempuan untuk tugas-tugas pengaturan dunia ini.

Agama Konghucu sebagaimana dikemukakan oleh Chandra Setiawan (2000, 82) pun mengajarkan bahwa pada dasarnya dalam komunitas pemeluk agama Khonghucu (*Confucianism*) tidak dikenal diskriminasi terhadap perempuan. Manakala di dalam naskah-naskah yang berkaitan dengan

ajaran Khonghucu dijumpai wacana-wacana yang bernada anti-perempuan, semuanya itu bukan berasal dari ajaran Khonghucu sendiri, tetapi boleh jadi karena emosi dan egoisme para cendekiawan pria pada waktu itu.

Menurut Chandra Setiawan, dalam catatan sejarah, kitab-kitab ajaran Khonghucu pernah mengalami pemusnahan besar-besaran pada dinasti Ch'in oleh Shih Wang-ti (221-209 sebelum Masehi), dengan alasan sejarah harus dimulai dari beliau, rakyat hanya dapat memeluk satu aliran filsafat yaitu mazhab serba hukum (legalisme) yang diyakininya.

Dalam soal negara, siapa yang memerintah agar tercipta *good governance*, agama Khonghucu tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua memiliki hak yang sama untuk menempati posisi strategis di jabatan publik. Pun demikian pula sebagai warga negara, laki-laki dan perempuan adalah sama. Di dalam Kitab Suci Khonghucu, Su Si di bagian Ajaran Besar Bab Utama 4 disebutkan bahwa untuk mengatur negara secara baik, pertama-tama yang harus dibereskan adalah rumah tangga; untuk membereskan rumah tangga, terlebih dahulu membereskan hatinya; untuk membereskan hatinya, terlebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, terlebih dahulu mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya adalah dengan meneliti hakikat tiap perkara.

Namun, di dalam praksis kehidupan yang dikemas dalam konstruk sosial dan budaya, teks-teks suci yang menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan mengalami proses degradasi dan reduksi. Ayat yang menonjolkan supremasi laki-laki lebih banyak di-ekspose, sehingga peran perempuan hanya terbatas pada ranah domestik dan menjadi *subordinat* bagi laki-laki. Marginalisasi perempuan di ranah publik bersifat masif dan melembaga, sehingga sejarah peradaban bangsa-bangsa di dunia pun menjadi sejarah peradaban supremasi laki-laki. Laki-laki adalah superior, sementara perempuan adalah inferior.

Proses ini sudah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang sehingga seolah-olah superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan adalah *sunatullah*, sudah *kodrati*, *given*. Perbedaan laki-laki dan perempuan menjadi semacam keyakinan dan ideologi dalam kesadaran masing-masing individu, masyarakat, bahkan negara. Dalam terminologi Gramscian, telah terjadi *hegemoni* laki-laki terhadap perempuan. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab terhadap munculnya relasi gender yang timpang dan dengan demikian menjadi tidak adil. Kekerasan dan penindasan terhadap perempuan menjadi *ritme* kehidupan sehari-hari yang terbiar tak ada henti.

Pola-pola interaksi manusia sebagai makhluk sosial memiliki dinamikanya sendiri yang disebut sebagai tatanan masyarakat. Dalam setiap interaksi masyarakat selalu terkandung potensi konflik sekaligus potensi soliditas dengan kadar yang bervariasi dari masyarakat ke masyarakat. Oleh karena itu, hal ini harus dikelola dengan model yang *pas* sesuai dengan karakter setempat.

METODOLOGI

Penelitian ini akan mengungkap gerakan sosial perempuan Kampung Laut kabupaten Cilacap dan pengaruhnya pada perubahan sosial dan kebijakan publik. Metode yang digunakan dalam penelitian meliputi beberapa tahap. *Pertama*, tahap pengumpulan data. Pada tahap ini digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mencermati dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik kaum perempuan yang terjadi di Kampung Laut dengan terlibat secara langsung dalam jangka waktu tertentu. *Kedua*, tahap pengolahan data, meliputi penerapan metode penelitian untuk menganalisis data yang telah tersaji dengan model mengklasifikasikan ke dalam sub-sub topik dan menyusunnya ke dalam bentuk formulasi yang lebih utuh dan runtut. Metode penelitian menggunakan deskripsi, abstraksi, dan hermeneutika. Data yang diperoleh dideskripsikan kembali untuk diabstraksikan dan ditafsir secara hermeneutik. *Ketiga*, tahap penyajian hasil, yaitu pemaparan hasil penelitian secara sistematis dan lengkap untuk dapat dipertanggungjawabkan dalam publikasi akademis dan ilmiah.

HASIL KAJIAN DAN ANALISIS

Kampung Laut adalah sebutan untuk kecamatan yang paling muda di kabupaten Cilacap yang merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Kawunganten pada tahun 2003. Kecamatan ini berada di kawasan Laguna Segara Anakan, yaitu kawasan perairan yang terletak di antara daratan Cilacap sebelah Barat dan Pulau Nusakambangan serta kabupaten Pangandaran dan Ciamis di Jawa Barat.

Menurut cerita turun temurun yang kebenarannya masih dipercaya oleh masyarakat setempat sampai sekarang dan catatan dari Wagino (2009), bahwa penduduk asli Kampung Laut adalah anak keturunan dari para prajurit Mataram. Para prajurit Mataram pada waktu itu datang ke daerah Kampung Laut untuk mengamankan daerah perairan Segara Anakan dari gangguan bajak laut orang Portugis sekitar tahun 1500-an. Para prajurit itu dipimpin oleh empat orang *wiratamtama*, yaitu yang bernama Jaga Playa, Jaga Praya, Jaga Resmi, dan Jaga Laut. Berkat kesaktian para *wiratamtama* itu maka perairan Cilacap dan Segara Anakan dapat diamankan, bebas dari gangguan bajak laut Portugis.

Setelah keadaan aman, ternyata para *wiratamtama* dan anak buahnya tidak mau kembali ke pusat kerajaan Mataram. Mereka tetap tinggal di kawasan Cilacap dan sekitarnya, misalnya Jaga Playa dan Jaga Praya memilih bermukim di daerah yang sekarang disebut Klupalima, sementara itu Jaga Resmi dan Jaga Laut memilih tinggal di Pulau Nusakambangan. Jaga Resmi bermukim di daerah yang kini disebut Legok Pari, sedangkan Jaga Laut bertempat tinggal di Gebang Kuning atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama Kembang Kuning.

Ketika supremasi Kerajaan Mataram makin melemah dan akhirnya dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, banyak daerah yang tadinya merupakan daerah kekuasaan Mataram, beralih menjadi kekuasaan Hindia Belanda. Demikian juga Cilacap dan Nusakambangan akhirnya takluk di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Cilacap dan Nusakambangan kemudian dipilih sebagai tempat pembuangan orang-orang yang dianggap melanggar hukum dan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

Pada waktu itu para narapidana yang ada di Nusakambangan belum diurus dengan baik oleh pemerintah Hindia Belanda, sehingga tidak sedikit dari mereka yang kemudian mengganggu penghuni-penghuni Pulau Nusakambangan sebelumnya, yaitu anak-anak keturunan Jaga Resmi dan Jaga Laut beserta seluruh anak buahnya. Merasa terganggu kenyamanannya, mereka lalu menyingkir dari Pulau Nusakambangan, dan membuat rumah-rumah tempat tinggalnya di laut Segara Anakan. Di Segara Anakan ini kemudian berdiri kelompok-kelompok pemukiman yang berupa kumpulan rumah tinggal-rumah tinggal yang berwujud rumah panggung. Sejalan dengan perkembangan zaman, masing-masing kelompok perumahan itu makin berkembang, sehingga akhirnya membentuk sebuah kampung. Kampung-kampung ini tersebar di kawasan Segara Anakan. Karena kampung-kampung itu berada di perairan laut (kawasan Segara Anakan), maka kemudian disebut sebagai Kampung Laut. Sebelum dikenal sebagai Kampung Laut, telah dikenal terlebih dahulu nama Bejagan atau Pejagan. Nama ini terkait dengan cerita turun temurun di atas, bahwa Segara Anakan adalah tempat para prajurit kerajaan Mataram melakukan penjagaan agar daerah ini aman, bebas dari gangguan para bajak laut. Pejagan berasal dari kata 'jaga', 'menjaga' yang kemudian menjadi 'Bejagan' atau 'Pejagan'.

Pada masa kemerdekaan, beberapa perkampungan yang saling berdekatan bergabung menjadi satu desa. Secara administratif Kampung Laut sekarang terbagi menjadi empat wilayah desa, yaitu Ujung Alang, yang terletak di Selatan, Ujung Gagak atau Karanganyar di sebelah barat, Klaces yang sekaligus sebagai ibukota kecamatan, dan desa Panikel yang berada di Sebelah Utara. Khusus untuk desa Panikel sekarang ini sudah dapat dilalui melalui kendaraan darat karena sudah gandeng dengan pulau Jawa.

Sampai dengan tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an rumah-rumah tempat tinggal di Kampung Laut masih berupa rumah panggung. Rumah-rumah itu wujudnya seperti rumah-rumah Jawa pada umumnya, yaitu berbentuk segi empat dengan atap model Kampung Srotong atau Limasan, dibangun di atas tiang-tiang kayu tancang. Tinggi tiang-tiang penopang ini berkisar antara 4 hingga 7 meter, yang ditancapkan ke dasar laut pada waktu air surut. Kerangka rumah umumnya terbuat dari kayu tancang, yang waktu itu mudah didapat di hutan-hutan bakau. Ada juga yang menggunakan balok

atau papan kayu laban atau jenis kayu yang lain yang dapat diperoleh dari Nusakambangan. Lantai dan kerangka atap (usuk dan reng) umumnya juga dari kayu tancang, yang berukuran kecil dan lurus-lurus.

Dinding rumah cukup bervariasi. Ada yang terbuat dari papan kayu atau *gebyok*, ada yang terbuat dari bambu yang dianyam, dan ada pula yang berupa *welit* atau *kajang*, yaitu anyaman daun nipah. Atap umumnya berupa welit daun nipah atau seng. Atap genteng tidak disukai karena berat. Pola letak perumahan umumnya berderet memanjang. Bila ada dua deret, maka rumah-rumah yang ada di deret yang satu, akan dibangun menghadap pada deret yang lain, dan di antara dua deret rumah itu ada jalur jalan seperti jembatan, yang juga terbuat dari kayu. Satu kampung dapat terdiri dari 4 deret rumah atau lebih.

Menjelang tahun 1980-an rumah-rumah panggung semakin menghilang. Penyebabnya adalah semakin sulitnya warga mendapatkan kayu tancang atau kayu-kayu jenis lain yang dipandang baik untuk bangunan rumah. Sebab lainnya adalah semakin cepatnya laju pendangkalan laut sebagai akibat dari sedimentasi lumpur yang setiap saat ditimpakan oleh sungai-sungai yang ada di sebelah utara Segara Anakan. Menghadapi situasi yang demikian itu, ada orang yang tidak mengganti tiang-tiang penopang rumahnya yang rusak dengan kayu, kemudian menguruk kolong rumah panggungnya dengan tanah yang diambil dari Nusakambangan atau memanfaatkan tanah timbul. Sedikit demi sedikit, kolong rumah yang tadinya berupa ruangan yang berair, semakin terisi dengan tanah. Akhirnya seluruh kolong rumah terisi dengan tanah.

Keberhasilan menguruk kolong-kolong rumah itu kemudian ditiru oleh hampir seluruh warga kampung. Bahkan kolong-kolong jembatan yang untuk jalan, secara gotong royong juga diuruk, sehingga akhirnya seluruh areal tempat pemukiman menjadi daratan. Sekarang ini sudah sulit untuk mendapatkan rumah panggung yang berdiri di atas air laut.

Konsekuensinya adalah berubahnya bentuk dan model bangunan rumah. Rumah panggung berganti menjadi bentuk rumah-rumah modern sebagaimana yang terdapat di kota. Bahan-bahan bangunan rumah tidak lagi didominasi oleh bahan kayu. Bahan kayu umumnya hanya untuk kerangka atap dan kusen-kusen. Lantai yang dulu kayu, sekarang telah diganti dengan semen atau keramik. Demikian pula dindingnya. Atap yang dulu berupa seng atau welit, sekarang umumnya berupa genteng dari tanah liat.

Kendati bentuk dan bahan bangunan rumah telah banyak mengalami perubahan, tetapi dalam pola tata letak perumahan, terutama di pemukiman-pemukiman yang penghuninya bermata pencaharian sebagai nelayan, masih banyak yang mengikuti pola lama. Seperti telah disebutkan di atas, pola tata letak perumahan model lama adalah berderet. Dalam satu deret rumah-rumah menghadap ke arah yang sama. Di hadapan rumah-rumah itu ada jalan umum. Jalan ini juga akan menjadi patokan untuk menghadapkan rumah-rumah yang berada di deret di hadapannya, sehingga terbentuk pola tata letak perumahan dua deret yang di tengahnya terbentang jalur jalan umum.

Untuk kepentingan kemudahan transportasi air, di belakang rumah-rumah yang berderet itu dibuat saluran air atau parit yang menghubungkan pemukiman langsung ke laut. Dermaga-dermaga kecil terletak di belakang rumah-rumah tinggal.

Secara geografis posisi Kampung Laut atau kawasan Laguna Segara Anakan berada di sebelah barat kota Cilacap. Untuk menuju ke sana kita dapat menggunakan perahu motor atau *compreng* sebagai angkutan umum utama melalui pelabuhan Sleko Cilacap. Dengan kendaraan perahu *compreng*, untuk sampai di desa terdekat, yaitu Ujung Alang diperlukan waktu satu hingga dua jam.

Segara Anakan itu sendiri adalah suatu laguna yang hubungannya dengan Samudera Hindia dipisahkan oleh pulau Nusakambangan. Akibat dari adanya pulau Nusakambangan itu, maka keganasan ombak Samudera Hindia menjadi terhalang, sehingga keadaan perairan di Segara Anakan relatif tenang. Air laut Samudera Hindia masuk ke laguna melalui *plawangan* atau pintu selat Nusakambangan baik yang ada di ujung Timur (*east outlet*) maupun di ujung Barat (*west outlet*). Di Segara Anakan, air laut Samudera Hindia bertemu dengan air tawar yang ditumpahkan oleh sungai-sungai yang mengalir dari dataran tinggi di sebelah utara, misalnya sungai Citanduy, sungai Cibeureum, sungai Cikonde, sungai Cemeneng, dan lain-lain.

Sungai-sungai tersebut, kecuali memasok air tawar, juga terlebih pada waktu musim penghujan menumpahkan lumpur-lumpur hasil erosi tanah daratan ke Segara Anakan yang kemudian menjadi sedimentasi. Akibatnya, Segara Anakan makin hari makin bertambah dangkal. Di sana-sini muncul tanah timbul atau *mud island*. Di tanah timbul itu kemudian tumbuh tumbuhan dari jenis-jenis Mangrove. Kalau dulu sebelum tahun 1970-an, konon desa Panikel yang berada di ujung utara orang memandang ke selatan, akan melihat secara jelas hutan di pulau Nusakambangan. Dari desa Panikel orang juga dapat melihat kampung-kampung lain seperti Muara Dua, Karanganyar, Majingklak, dan lain-lain. Tetapi sekarang tidak lagi dapat dilihat, karena pemandangan telah terhalang oleh hutan-hutan mangrove yang tumbuh di areal-areal tanah timbul.

Tanah timbul adalah daratan baru yang terbentuk karena tingginya laju sedimentasi di Segara Anakan. Setiap saat, lebih-lebih pada musim penghujan, sungai-sungai yang bermuara di Segara Anakan selalu mengangkut Lumpur dari hasil erosi di daratan sebelah utara. Akibatnya, perairan Segara Anakan makin dangkal dan beberapa tempat dangkalan ini berubah menjadi daratan. Di sinilah kemudian timbul hutan-hutan Mangrove.

Hutan Mangrove di Segara Anakan tergolong mempunyai diversitas vegetasi yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Pusat Studi Asia Pasifik (PSAP) UGM tahun 2001– 2002, menunjukkan bahwa di suatu kawasan hutan Mangrove di Segara Anakan, dapat ditemukan sekitar 30 spesies tumbuhan. Beberapa tumbuhan yang terdapat di hutan Mangrove di wilayah ini antara lain adalah api-api (jenis *avicenia* yaitu : *Avicenia Alba*, *Avecinia Marina*, dan *Avecenia Oficenalis*), *Bogem* (*Sonneratia Alba*), *bakau* (ada dua macam yaitu *Rizophora*, *Mucronata* dan *Rizophora Apiculata*), *tancang* (*Bruguiera sp*), *Nyirih* (*Xylocarpus Granatum*), *Nyuruh* (*Carbera odolam*), *nipah* (*Nypa Fruticans*) dan lain-lain. Di samping itu juga masih termasuk tumbuh-tumbuhan Mangrove adalah jenis-jenis perdu seperti *jrajon* (*Acanthus Illicifolius*), *jrujon lanang* (*Acanthus Sp*), *krakas* (*Scripus Aurium*), *prepatan* (*Scripus Grossus*), *gadellan* (*Derris Heterophylla*), *wlingi* (*Fimbristylis Feruginea*) dan lain-lain. Sebagai ekosistem pasang surut, ekosistem hutan Mangrove akan didominasi air laut ketika air pasang, dan ketika air surut yang dominan adalah air tawar. Dengan demikian, komoditas hutan Mangrove mempunyai toleransi yang lebar terhadap perubahan salinitas (tingkat kandungan garam).

Hutan Mangrove di Segara Anakan merupakan habitat dari berbagai satwa liar. Kalau kita berlayar dengan menggunakan *jukung* (perahu kecil) atau *compreng* (perahu yang berukuran lebih besar yang dapat mengangkut belasan orang penumpang) menyusuri kanal-kanal di sela-sela hutan Mangrove yang oleh masyarakat setempat disebut kali atau lorongan, kita sering berjumpa dengan berbagai satwa liar. Monyet-monyet yang bergelantungan di pohon bogem atau api-api, lingsang yang dengan lincahnya menyelam dan mengapung di air tepian kanal, dan berbagai jenis burung seperti bangau, kunthul, cikakak, supiturang yang berbulu indah dan lain-lain dapat kita temui.

Sementara itu, perairan yang ada di bawah hutan Mangrove dapat dikatakan merupakan ekosistem yang kaya akan berbagai jenis *plankton* dan komunitas *benthik* yang merupakan produktifitas hasil laut yang tinggi. Jenis-jenis pohon tertentu di hutan Mangrove (misalnya pohon bakau) dengan bentuk akarnya yang khas dapat berfungsi sebagai rumpon yang merupakan tempat yang cocok untuk pemisahan satwa liar. Oleh sebab itu para ahli biologi menyebut bahwa perairan Segara Anakan sebagai daerah asuhan (*nursery ground*) misalnya untuk berbagai jenis ikan, udang dan kepiting. Segara Anakan yang mempunyai dua *plawangan* (pintu) yaitu *plawangan* timur dan *plawangan* barat di kedua ujung Pulau Nusakambangan, membuat kawasan ini mempunyai hubungan perairan yang langsung dengan Samudera Hindia. Pada waktu yang lalu, saat kedalaman perairan Segara Anakan dan *plawangan-plawangannya* masih cukup dalam, ikan-ikan pengembara (*migratory species*) dari berbagai lautan, banyak yang singgah di Segara Anakan. Mereka bersama-sama ikan-ikan lokal yang lain dapat memperoleh makanan di Segara Anakan.

Sementara itu, pola relasi sosial yang terbangun di Kampung Laut adalah sebagaimana yang terjadi di masyarakat Jawa pesisir pada umumnya. Kekhasannya terletak karena posisi Kampung Laut terletak di bagian selatan pulau Jawa. Berbeda dengan masyarakat pesisir pulau Jawa bagian utara yang kental dengan tradisi santrinya, masyarakat Kampung Laut adalah masyarakat yang terbentuk dari pola

relasi sosial non-santri. Watak tegas dan *blaka suta* (apa adanya) menjadi salah satu ciri khasnya. Namun demikian mereka sudah terbuka dengan masuknya peradaban dari luar Kampung Laut.

Sistem kekerabatan di Kampung Laut masih sangat kental. Keluarga adalah sumber pengayom bagi keberlangsungan kehidupan sosial. Pada saat pilkades misalnya, maka seorang calon akan didukung secara serentak oleh keluarga besarnya. Uang memang ikut menentukan, tetapi bukan sebagai penentu utama. Pemilahan pekerjaan di dalam keluarga juga jelas. Laki-laki yang umumnya nelayan bertugas melaut dan isteri di rumah yang bekerja mengolahnya, termasuk mengelola manajemennya (wawancara dengan bapak Kustoro, sekretaris desa Ujung Alang, 25 Februari 2023).

Peran ini terus dijalani hingga sekarang. Namun seiring dengan terjadinya sedimentasi maka bergeser pula mata pencaharian mereka. Namun peran perempuan sebagai penyangga utama kehidupan dapur tetap dijalannya. Bahkan sekarang, banyak juga perempuan yang berperan sebagai petani mendampingi laki-laki. Sementara sedikit sekali laki-laki yang mendampingi perempuan di dapur. Kondisi ini menegaskan bahwa perempuan Kampung Laut dapat berperan di depan dan di belakang. Perkumpulan ibu-ibu PKK sering juga diadakan di Kampung Laut yang jelas-jelas melibatkan perempuan.

Sebagaimana yang kita tahu, konstruksi sosial masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa khususnya menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Konstruksi sosial yang paternalistik ini telah berlangsung selama berabad-abad lamanya. Sehingga perempuan hanyalah berposisi sebagai '*konco wingking*', '*wong mburi*', dan lain-lain istilah yang mengungkapkan bahwa perempuan hanyalah berurusan dengan tiga hal, dapur, kasur, dan sumur (memasak di dapur, melayani suami di kasur, dan mencuci pakaian milik keluarga di sumur). Semua pekerjaan domestik adalah urusan perempuan.

Pun demikian pula yang terjadi di Kampung Laut. Perempuan Kampung Laut selalu berurusan dengan pekerjaan domestik. Bedanya, ketika laki-laki melaut, perempuan tidak sekedar menunggu di rumah, tetapi juga melakukan aktifitas sosial dan ekonomi yang '*menghasilkan*', termasuk mengelola seluruh manajemen keuangan keluarga (wawancara dengan bapak Kustoro, sekretaris desa Ujung Alang, 25 Februari 2023). Pendeknya, perempuan Kampung Laut adalah perempuan yang multi talent. Namun seiring dengan tingginya sedimentasi yang tinggi di Kampung Laut, profesi melaut atau nelayan bagi laki-laki semakin berkurang. Pertanian kemudian menjadi alternatif pilihan. Maka dalam kondisi yang seperti ini perempuan sering kali juga terlibat langsung dalam urusan mengelola pertanian. Implikasi selanjutnya adalah bahwa konstruksi sosial yang paternalistik tidak berarti bahwa di dalam keluarga keputusan apapun harus laki-laki yang menentukan dan perempuan hanya mengekor saja. Di dalam ranah sosial pun tidak selamanya semua persoalan dikendalikan oleh laki-laki.

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa perempuan ikut andil di dalam menentukan keberlangsungan hidup keluarga. Di ranah sosial, kendati laki-laki menjadi pemimpin, itu tidak berarti bahwa perempuan kehilangan perannya. Perempuan Kampung Laut adalah salah satu contoh kasus bahwa mereka memainkan peran sosial dan ekonomi yang sangat penting. Memang, dari empat desa yang ada di kecamatan Kampung Laut, tak satupun kepala desa yang berjenis kelamin perempuan. Sepanjang yang diketahui, perempuan Kampung Laut belum ada yang menjadi pemimpin formal di ranah sosial di kampung halamannya sendiri.

Sebagaimana perempuan Jawa pada umumnya yang banyak memainkan perannya di dalam keluarga sebagai pendamping suami, maka perempuan Kampung Laut juga memiliki peran yang sama sebagai pendamping suami. Namun demikian, perempuan Kampung Laut berbeda dengan perempuan lainnya di Jawa. Ketika ekonomi keluarga nyaris *kolaps* atau ketika hasil tangkapan ikan sang suami tidak lagi memadai untuk kebutuhan hidupnya, atau ketika hasil penjualan tangkapan ikan sang suami digunakan untuk sesuatu yang tidak semestinya, maka mereka, para perempuan kampung Laut tampil dengan sangat *lihai* memainkan perannya sebagai pengganti sang suami mencari nafkah tambahan dan sekaligus mengelolanya.

Pekerjaan melaut memang tidak dilakukan oleh perempuan Kampung Laut, tetapi pekerjaan '*produktif*' lainnya dilakukan oleh perempuan Kampung Laut, seperti berjualan, bertani, membuat penganan untuk dijual, dan yang pernah kesohor adalah membuat *terasi*.

Kendati di dalam keluarga mereka berperan sebagai pengelola dan operator ekonomi keluarga, namun di luar sebagai anggota masyarakat, para perempuan Kampung Laut juga tidak ketinggalan memainkan perannya dalam menentukan masa depan desanya. Mereka tergabung dalam berbagai organisasi sosial seperti PKK dan forum warga. Ibu Tati yang beralamat di Motean misalnya, ia adalah ibu rumah tangga yang juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial, baik di tingkat desa maupun kecamatan. Mobilitasnya cukup tinggi. Dia adalah aktifis desa. Dia juga aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti Forum Warga yang kebanyakan anggotanya adalah laki-laki. Forum Warga adalah sebuah forum yang digagas sendiri oleh warga untuk mewadahi aspirasi warga sekaligus juga untuk merespon berbagai kebijakan pemerintah. Selain ibu Tati, tentu masih banyak ibu-ibu yang lain yang aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi kewargaan. Kesehariannya memang sebagai ibu-ibu rumah tangga. Tetapi peran sosialnya bagi pengembangan masyarakat Kampung Laut tidak dapat diabaikan. Mereka ingin bahwa Kampung Laut harus menjadi lebih baik lagi. Mereka merasa bahwa melibatkan diri di dalam kegiatan sosial dan ekonomi adalah keharusan. Dan ini bukanlah bentuk dosa bagi perempuan, karena karena dianggap menyalahi *pakem* yang sudah berlaku. Hal ini seperti menegaskan bahwa jati diri perempuan Kampung Laut adalah setara dengan lelaki. *Gender equality* terasa sekali kehadirannya di Kampung Laut. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa karya-karya sosial perempuan Kampung Laut melampaui para lelakinya, karena kelebihan di dalam berbagai tugas-tugas domestik yang jarang lelaki melakukannya. Ini pula yang menjadikan soliditas dan kohesi sosial warga Kampung Laut dapat terjamin dengan berbagai dinamika perkembangan yang terjadi. Tanpa bermaksud mengabaikan peran lelaki, peran perempuan Kampung Laut memang luar biasa. Banyak pekerjaan (yang seharusnya dilakukan oleh) lelaki yang dilakukan oleh perempuan Kampung Laut.

KESIMPULAN/PENUTUP DAN CADANGAN

Pluralitas adalah kenyataan sosial yang eksistensinya tidak mungkin diingkari. Pluralitas adalah sesuatu yang unik, yang menyebabkan kita disebut sebagai Indonesia. Ia bisa menjadi kekuatan sekaligus bisa menjadi tantangan. Sebagai suatu tantangan, ia harus dikelola agar tetap terjadi harmoni di dalam kehidupan. Harmoni dibangun dengan berlandaskan pada keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan.

Manusia hanya berarti manusia ketika mampu menjalin relasi yang baik dengan manusia yang lain, dengan pasangan kelaminnya. Perempuan Kampung Laut telah meneguhkan jati dirinya sebagai manusia utuh. Mereka tidak meninggalkan peran domestiknya, bahkan mereka melakukan peran-peran sosial dan ekonomi bagi kelangsungan kehidupan masyarakatnya. Di dalam keluarga yang lelakinya melaut, maka perempuannya melakukan seluruh pekerjaan domestik dan menjalankan roda perekonomian keluarga, mengolah hasil laut, menjualnya, termasuk mengelola seluruh manajemennya. Mereka menginginkan Kampung Laut yang baik, yang harmonis, dan yang sejahtera. *Gender equality* sepertinya sudah menjadi tradisi dan budaya yang menegaskan jati diri perempuan kampung Laut, hingga membentuk soliditas sosial yang baik. Tetapi tetap saja ada hal-hal yang dirasa timpang. Secara sosial, *mindset*-nya masih saja menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang mendominasi dan didominasi.

Kajian terhadap peran sosial perempuan Kampung Laut perlu lebih intens lagi dilakukan untuk memberikan gambaran alternatif solusi kebijakan yang tepat bagi masyarakat Kampung Laut. Pemerintah kabupaten Cilacap dan kecamatan Kampung laut semestinya memberikan perhatian yang lebih kepada kecamatan paling *bontot* ini, baik infrastruktur yang memungkinkan akses lebih mudah bagi masyarakat Kampung Laut maupun bagi orang yang mau ke Kampung Laut.

RUJUKAN

- Ellen Capek, Mary. (2007). *Kaum Perempuan dan Filantropi, Stereotip Lama, Tantangan Tantangan Baru*, dalam *Jurnal Galang*, Vol. 2 No. 2, Pirac, Jakarta.
- Ilyas, Hamim dkk. (2003). *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis "Misogenis"*, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan The Ford Foundation, Jakarta.
- Muhammad, Husein KH. (2004). *Partisipasi Politik Perempuan*, dalam *Swara Rahima*, Jakarta.
- Sastrapratedja, M. (1997). *Violence, Justice, and Human Dignity*, dalam *The Human Person and Society* (Edited by Zhu Dasheng et al), The Council For Research in Values & Philosophy, Washington D.C. USA.
- Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo. (1999). *Sosiologi Pedesaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Spradley, James P. (1997). *The Ethnographic Interview*, terjemahan, Misbah Zulfa Elizabeth, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Tandon, Rajesh. (1994) *Civil Society, The State and The Role of NGO's*, dalam *Civil Society in The Asia Pacific Region* (Edited by Isagoni R. Serrano), Civicus, Philipina.
- Tanpa nama. (2006) *Cilacap Dalam Angka 2005*, Kerjasama Bappeda Kabupaten Cilacap dengan BPS Kabupaten Cilacap, Cilaca.
- Westyi, Ana. (2008). *Kerelawanan :Pilar Pemberdayaan Perempuan yang Semakin Kokoh*, dalam *Jurnal Galang*, Vol. 3 No. 1, Pirac, Jakarta.
- Wusari, Anik & Tasnim Jusuf. (2007) *Filantropi Keadilan Sosial Bagi Penguatan Perempuan: Studi Kasus Pundi Perempuan*, dalam *Jurnal Galang*, Vol. 2 No. 2, Pirac, Jakarta.
- Wawancara dengan Kustoro, Februari 2023.
- Fakih, Mansour. (2004). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- <http://kampunglaut.cilacapkab.go.id>